

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Sultan Hadi Prabowo¹, Agus Fakhruddin², Miftahur Rohman³
prabowos149@upi.edu¹, agusfakhruddin@upi.edu², miftahur1rohman@gmail.com³
Universitas Pendidikan Indonesia,^{1,2} STIT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah, Indonesia³

Abstract

The Covid-19 virus pandemic that has spread in the country since early March 2020 has changed almost all aspects of life, including educational activities. The teaching and learning process must move from the homes of individual students with the help of information technology. This home learning activity requires parental assistance. Therefore, parents play a deeper role in accompanying their children. This article aims to identify the various roles of parents in shaping children's character during the Covid-19 pandemic in terms of Islamic education. By tracking the literature (library research) and affirming the statements of some of the parents of the students interviewed, this study concluded that parents play a deeper role in shaping the character of the child to become a complete human being, namely acting as an educator, facilitator, motivator, companion and supervisor, as well as as a figure imitated by a child (al-uswah al-hasanah). In addition, parents have more challenges in guiding and supervising children during the learning period from home due to the use of gadgets that are sometimes abused by children.

Keywords: *Role of Parents, Character Education, Covid-19 Pandemic,*

Abstrak

Pandemi virus Covid-19 yang merebak di tanah air sejak awal Maret 2020 merubah hampir semua sendi kehidupan, termasuk kaktifitas pendidikan. Proses belajar mengajar harus beralih dari rumah masing-masing siswa dengan bantuan teknologi informasi. Kegiatan belajar dari rumah tersebut memerlukan pendampingan orang tua. Oleh karena, orang tua berperan lebih dalam mendampingi anak-anaknya. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi berbagai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemic Covid-19 ditinjau dari aspek pendidikan Islam. Dengan pelacakan kepustakaan (library research) dan mengafirmasi pernyataan beberapa orang tua siswa yang diwawancarai, penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua berperan lebih dalam membentuk karakter anak menuju insan paripurna, yakni berperan sebagai pendidik (educator), fasilitator, motivator, pendamping dan pengawas, serta sebagai figur yang dicontoh anak (al-uswah al-hasanah). Selain itu, orang tua memiliki tantangan lebih dalam membimbing dan mengawasi anak selama masa belajar dari rumah akibat penggunaan gadget yang terkadang disalahgunakan oleh anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Karakter, Pandemi Covid-19,

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan formal yang ditempuh seorang anak tidak bisa lepas dari peran orang tua sebagai guru pertama yang memperkenalkan pendidikan di tengah-tengah keluarga dalam bentuk pendidikan informal. Peran tersebut jadi pijakan awal bagi mereka untuk menapaki jenjang-jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam mengarahkan, mendidik, maupun membentuk kepribadian anak agar memiliki karakter yang baik, agamis, dan juga humanis.

Karakter yang diidamkan tersebut menjadi asa semua orang tua siswa, di mana hal tersebut menjadi penunjang pendidikan formal yang ditempuhnya. Di samping memiliki kemampuan akademis, harapan orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki kecakapan, bakat, maupun karakter yang kuat untuk dijadikan bekal dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat kelak. Harapan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang secara garis besar bertujuan membentuk manusia paripurna.

Para ahli mendefinisikan beragam tentang tujuan pendidikan Islam. Di antaranya (Hasbullah 2015) yang mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan aneka bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka merubah taraf hidupnya menjadi lebih berkualitas, baik secara mental, spiritual, maupun sosial. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam pendidikan Islam melibatkan interaksi sosial dengan berbagai karakter siswa maupun guru yang beragam, sehingga seyogyanya tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk membangun harmoni satu sama lain dengan memperhatikan dimensi sosial yang ada (Rohman 2017).

Selain itu, pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk menjadi sarana dalam transformasi maupun transmisi pengetahuan, baik berupa nilai-nilai keislaman (*value*), maupun ilmu pengetahuan (*knowledge*). Dalam undang-undang sisdiknas disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan di atas dapat tercapai apabila proses pendidikan yang diimplementasikan berjalan dengan baik. Akan tetapi, tujuan tersebut tidak akan tergapai secara maksimal jika proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan sebagaimana mestinya dengan berbagai hambatan yang merintang. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan insan paripurna tersebut, dewasa ini mengalami hambatan dengan adanya wabah Covid-19 yang merebak. Virus ini terdeteksi di Indonesia pertama kali pada tanggal 02 Maret 2020 di Depok, Jawa Barat. Sejak saat itu virus ini mewabah bak bola salju yang sulit dikendalikan. Bahkan hingga akhir tahun 2020 virus ini telah menginfeksi lebih dari 600 ribu orang Indonesia. Wabah ini mengharuskan semua bentuk pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) melalui rumah masing-masing. Baik guru maupun peserta didik melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan bantuan teknologi informasi. Dengan demikian, orang tua mempunyai peran lebih dalam menemani, membimbing, dan mengawasi anak selama mereka belajar dari rumah dengan bantuan media teknologi informasi tersebut.

Pembelajaran dari rumah ini jelas mengurangi peran langsung guru dalam mendidik siswa. Tidak seperti di sekolah dimana guru berperan langsung menemani siswa dalam belajar dan membentuk karakter, kini guru hanya bisa memberikan materi atau bahan ajar dengan fasilitas yang ada dengan metode daring (dalam jaringan). Nilai-nilai karakter yang biasanya secara langsung disemaikan oleh guru kepada siswa, seperti menanamkan nilai-nilai kejujuran, berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman, kini seakan hilang terhalang jarak yang berjauhan. Akibat dari semua itu siswa akan cenderung belajar sendiri dan kemungkinan kehilangan figur yang biasanya membimbing mereka. Tidak sedikit anak-anak yang lalai belajar dan cenderung lebih banyak bermain. Sebagaimana dilansir dari berbagai artikel media massa di berbagai daerah yang menemukan fakta bahwa orang tua khawatir anaknya tidak belajar selama jam sekolah berlangsung. Orang tua seakan kebingungan menghadapi permasalahan ini (antaranews.com 2020; cnbcindonesia.com 2020; republika.co.id 2020; dan kompas.com 2020). Padahal dalam pendidikan Islam sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik dan membentuk karakter anak.

Dengan demikian jelas bahwa mendidik seharusnya sudah bukan lagi menjadi beban bagi orang tua terhadap anak-anaknya.

Penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan anak telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian (Munirman Umar 2015) yang menyimpulkan bahwa orang tua berperan langsung dalam membimbing anak di rumah dengan mendampingi memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Dalam pendidikan karakter, orang tua membutuhkan bekal pendidikan yang cukup sebagai penunjang keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Hal ini diungkap dalam penelitian Novrinda (2017). Selanjutnya, penelitian Martsiswati (2014) mengidentifikasi peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin anak masuk kategori lemah jika tidak dibarengi dengan peran guru di sekolah. Jika peran guru meningkat, maka akan terjadi peningkatan perilaku disiplin anak, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, penelitian tersebut menyimpulkan pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh guru dan orang tua.

Sementara itu, studi mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak di masa pandemi Covid-19 secara spesifik dilakukan oleh Lilawaty (2020) dan Anawaty (2020). Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa orang tua berperan sebagai motivator selama pembelajaran dilakukan dari rumah. Sedangkan penelitian Rohita (2020) menguraikan fakta bahwa seorang ibu lebih berperan dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi. Dengan demikian, penting untuk menggali lebih dalam peran orang tua dalam pendidikan anak sebagaimana yang telah ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu (A'yun 2016; Widiyanto 2015).

Beberapa penelitian terdahulu di atas menjadi pijakan pustaka penelitian ini. Meskipun telah ditemukan beberapa penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter anak, penelitian ini dirasa tetap penting dilakukan guna menambah wawasan orang tua dalam mendampingi anak selama wabah Covid-19 belum berakhir. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, artikel ini bertujuan mengidentifikasi peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter anak selama masa pandemi Covid-19. Dengan pendekatan pustaka (*library research*) dan mengafirmasi pernyataan beberapa orang tua siswa melalui wawancara, artikel ini

berusaha mengungkap peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai karakter anak selama mereka melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam

Karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “*to engrave*” (menggambar, melukis). Arti harfiah tersebut melahirkan pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Karenanya, karakter dapat dipahami sebagai pola tingkah laku yang bersifat individual dan sifat yang dimiliki seseorang. Pola tingkah laku dan sifat ini terbentuk setelah anak melewati masa pertumbuhan masa kanak-kanak (Ryan dan Bohlin 1999). Karakter sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang baik (*knowing the good*), melakukan hal yang baik (*acting the good*), dan mencintai yang baik (*loving the good*). Ketiga hal ini terjalin berkelindan yang tidak dapat berdiri sendiri (Sudrajat 2011). Sementara itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter siswa agar dapat beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat, baik di kancah regional maupun global. Melalui pendidikan karakter, siswa dapat melindungi diri, membentuk kepribadian mandiri berdasarkan keyakinannya, memiliki sikap yang baik dan saling menghargai antar-sesama yang memiliki perbedaan. Pendidikan karakter juga memiliki hubungan yang positif dengan keberhasilan membentuk persepsi sosial siswa (Widyahening dan Wardhani 2016).

Thomas Lickona (1993) mendefinisikan pendidikan karakter berupa usaha-usaha yang disengaja yang mempunyai tujuan membantu siswa sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, serta mengimplementasikan nilai-nilai etika. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai kemanusiaan secara universal berusaha diwujudkan dengan berpijak pada nilai-nilai etik yang dimiliki setiap individu. Thomas Lickona juga mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja dari berbagai dimensi kehidupan sosial dalam rangka membentuk karakter secara optimal. Pengertian pendidikan karakter ini sudah diperkenalkan sejak tahun 1900-an—Thomas Lickona dianggap sebagai pencetusnya, terutama setelah ia menulis buku yang berjudul “The Return of

Character Education” dan kemudian disusul dengan bukunya yang lain dengan judul “Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility”.

Pendidikan karakter juga turut serta dalam membangun integritas, disiplin diri, ekspresi cinta, dan kasih sayang (Jeynes 2019). Dengan demikian, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai (*value*) atau karakter yang baik kepada siswa dalam rangka mengarahkan tumbuh kembang anak agar memiliki sifat yang baik. Karakter juga dapat dipahami sebagai cara berpikir serta perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dalam diskursus psikologi, karakter adalah perangai atau watak dan sifat dasar yang khas yang dimiliki setiap individu. Jadi, karakter dapat dipahami sebagai manifestasi sifat seseorang. Lebih lanjut Thomas Lickona (2008) merumuskan delapan nilai pendidikan karakter: belajar sepanjang hayat dan berpikir kritis; rajin dan cakap; cakap secara sosial maupun emosional; pemikir etis; respek dan berkomitmen terhadap tanggung jawab moral; disiplin dan menjaga gaya hidup sehat; berkontribusi terhadap lingkungan masyarakat, serta menjadi warga negara yang demokratis; dan memiliki spiritualitas tinggi guna menggapai kemuliaan hidup.

Sementara itu, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus diajarkan sejak dini melalui orang tua, terutama melalui ibu, dimana ibu merupakan madrasah pertama yang diikuti oleh setiap anaknya. Hal-hal fundamental hendaknya diajarkan sejak dini guna membentuk karakter anak, seperti nilai-nilai tauhid, akhlak dan etika, pengetahuan mengenai hukum dalam beragama (fikih), dan yang tak kalah penting yakni menanamkan integritas serta nilai-nilai kejujuran yang dewasa ini mulai tergerus kemajuan zaman.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam sendiri pada umumnya menggunakan istilah *al-tarbiyah*. Dalam bahasa arab berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, dan *tarbiyah* yang memiliki makna tumbuh berkembang dan menjadi besar atau dewasa (Mujib dan Jusuf 2007). Hal ini berarti pendidikan dalam Islam merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain mendidik, juga memberikan perlindungan dan rasa aman. Hery Noer Aly (1999) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah, serta mampu

mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. Dengan tujuan mengarah pada pembentukan insan paripurna, tujuan pendidikan Islam secara umum mengarah kepada tujuan akhir untuk meraih kebahagiaan di akhirat serta tujuan sementara meraih kemaslahatan kehidupan di dunia.

B. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Selama masa pandemi Covid-19, orang tua memainkan peran lebih dalam pendidikan karakter anak. Selain bentuk pengawasan dan pendampingan yang harus diberikan, orang tua memiliki tanggung jawab lebih dalam memfasilitasi dan memastikan keberlangsungan proses pembelajaran daring tersebut, agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Berbagai peran yang dapat dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi Covid-19 dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Peran Sebagai Pendidik (Edukator)

Di dalam institusi keluarga, peran dan kontribusi orang tua menjadi bagian yang sangat penting. Berkembang atau tidaknya anak sangat tergantung bagaimana profesionalisme orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka. Peran sebagai pendidik (guru) ini adalah peran yang harus dilakukan oleh orang tua, baik di masa pandemi atau tidak sedang masa pandemi. Akan tetapi peran sebagai pendidik di masa pandemi menjadi lebih intens. Karena sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah selama masa pandemi Covid-19 dialihkan ke rumah masing-masing siswa melalui media teknologi. Oleh sebab itu, orang tua berperan lebih dalam mendidik anak-anaknya di rumah, lebih-lebih bagi anak yang menempuh jenjang pendidikan dasar maupun menengah pertama yang notabenehnya masih dalam tahap masa kanak-kanak yang harus selalu diedukasi dalam memanfaatkan media teknologi informasi agar tidak disalahgunakan.

Peran orang tua sebagai pendidik (edukator) dalam internalisasi nilai-nilai karakter maupun dalam proses belajar di rumah selama wabah Covid-19 belum mereda dapat menggantikan peran guru di sekolah. Anak-anak jenjang pendidikan dasar,

misalnya, belum mempunyai pengendalian diri sehingga dalam proses belajar dari rumah harus senantiasa dibantu seorang guru yang dalam hal ini adalah orang tua dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.

Dalam konteks belajar dari rumah, orang tua menggantikan peran guru di sekolah dalam hal transfer pengetahuan kepada siswa. Pengetahuan atau konten materi yang disampaikan oleh guru dirumuskan dan dikembangkan kembali oleh orang tua di rumah. Proses ini membutuhkan keterampilan khusus, mengingat tidak semua orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Bagi orang tua yang telah mengenyam pendidikan sebelumnya, barangkali tidak mengalami hambatan dalam membantu guru menyampaikan materi, akan tetapi bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah harus belajar kembali mengulas materi-materi yang sudah tentu jauh lebih berkembang.

2. Peran Sebagai Fasilitator

Selama ini prestasi dalam pendidikan sering diidentikkan dengan prestasi akademik semata. Siswa dikatakan berprestasi jika mampu meraih juara dalam hal akademik, seperti mendapatkan juara kelas sampai juara olimpiade tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks pendidikan karakter, prestasi siswa tidak hanya diukur dari prestasi akademiknya semata, melainkan juga prestasi sosial. Prestasi sosial dalam hal ini merupakan sikap dan karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dalam masyarakat plural. Untuk itu, selain berperan mengarahkan anak agar berprestasi, orang tua juga berperan memfasilitasi tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang memiliki perangai terpuji.

Temuan peneliti dalam penelitian sebelumnya menemukan fakta bahwa peran sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial anak cukup berpengaruh membentuk karakter anak sebagai seorang siswa (Rohman dan Lessy 2017; Rohman 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua sebagai guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak agar memiliki kriteria kecerdasan tersebut. Dalam pendidikan karakter di lingkup masyarakat plural, peran orang tua dapat menjadi fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak untuk dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Peneliti amati, tujuan tersebut merupakan upaya preventif orang tua untuk mencegah dekadensi moral

yang melibatkan anak-anak dan kerap diberitakan di media-media massa. Selain itu, peran orang tua tersebut guna mendukung prestasi-prestasi yang telah diraih oleh anak di sekolah, baik prestasi akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, maka akan terlahir generasi-generasi bangsa yang tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga memiliki sifat sosial yang tinggi dan akhlak yang islami.

3. Berperan Sebagai Pengawas dan Pendamping

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak menurut Walker (2011) dapat diidentifikasi ke dalam tiga pola: orang tua memegang kendali penuh terhadap hasil belajar siswa, hasil belajar siswa ditentukan oleh kolaborasi keduanya (guru dan orang tua), dan guru lebih dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, peran orang tua menjadi lebih dominan. Jika mengacu pada hasil studi Walker di atas, orang tua memegang kendali penuh keberhasilan pendidikan anaknya di sekolah. Karena sejak diberlakukannya belajar di rumah, anak cenderung lebih banyak menghabiskan di rumahnya masing-masing.

Diberlakukannya pembelajaran daring, membuat siswa menjadi lebih intens dalam menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* oleh anak dengan varian fitur aplikasi yang ditawarkan memerlukan adanya pengawasan dan pendampingan oleh orang tua. Piranti lunak (*software*) yang tersedia di dalam perangkat teknologi informasi (komputer, laptop, atau *smartphone*) memiliki dua mata sisi. Di satu sisi banyak manfaat yang dapat diperoleh, di sisi lain dapat menimbulkan eksese negatif bagi penggunanya apabila tidak dimaatkan secara bijak, lebih-lebih jika digunakan oleh anak-anak. Oleh karenanya, penggunaan *gadget* sebagai media belajar di rumah perlu pendampingan dan pengawasan khusus dari orang tua agar dalam prosesnya tidak disalahgunakan oleh anak, seperti bermain video *games*, maupun mengakses konten-konten negatif.

4. Berperan Sebagai Motivator

Tidak dapat dielakkan lagi bahwa belajar dari rumah mengakibatkan kejenuhan bagi anak. Minimnya interaksi sosial dengan rekan-rekan sekolahnya turut menyumbang rasa jemu bagi mereka. Di titik dimana anak mengalami keadaan stress akibat bosan belajar di rumah, motivasi sangat diperlukan bagi mereka untuk tetap eksis

dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam keadaan ini, orang tua mengambil peran sebagai motivator dengan terus memberikan motivasi dan nasihat ke anak agar tetap antusias mengikuti kegiatan pembelajaran daring.

Dengan adanya suntikan motivasi dari lingkungan keluarga dapat memacu kreatifitas maupun kecapakan anak dalam proses pembelajaran. Asumsi ini didukung hasil penelitian Hasgimianti (2017) yang menguraikan bahwa motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh tinggi tanpa melihat latar belakang suku atau etnis mereka. Dengan kata lain, apapun latar belakang etnis orang tua siswa jika tekun memotivasi dan mengarahkan anak-anaknya dapat membantu mereka dalam berprestasi.

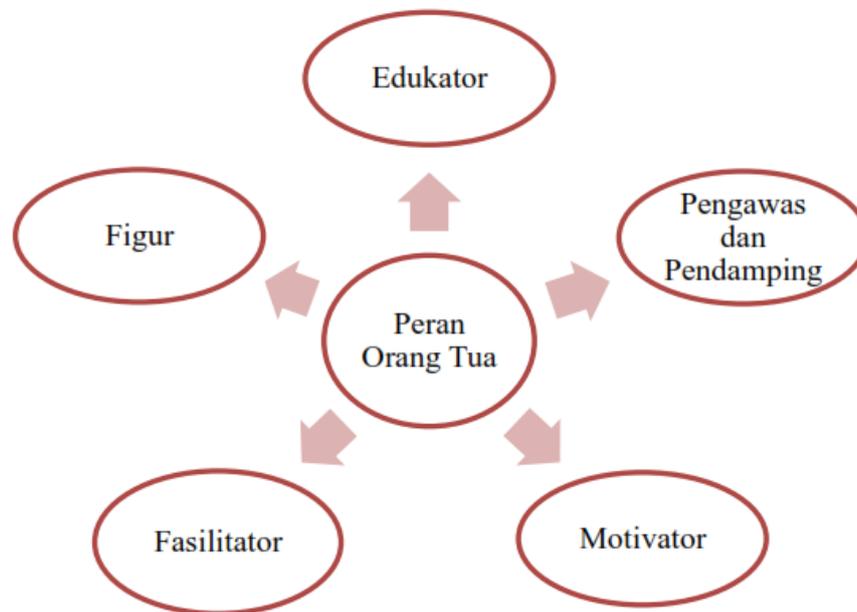
5. Berperan Sebagai Contoh Figur yang Baik (*al-uswah al-hasanah*)

Anak cenderung lebih meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, ketimbang menuruti perintah yang disampaikan secara verbal. Ada ungkapan yang menyebutkan: *children will follow your example more than your advice*. Sehingga, sebagai orang tua sudah semestinya lebih banyak memberi teladan ketimbang hanya memberi instruksi-instruksi kepada anaknya. Teladan (*al-uswah al-hasanah*) dalam Islam sendiri telah banyak dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw dalam rangka mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut merujuk pada QS. al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا . (سورة الأحزاب: ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzāb: 21)*

Ayat di atas membicarakan figur Rasul sebagai teladan yang baik bagi ummatnya. Jika ditarik dalam konteks pendidikan karakter, ayat tersebut dapat menjadi inspirasi bagi orang tua untuk menjadi contoh (*al-uswah al-hasanah*) bagi anak-anaknya. Di masa pandemi ini dimana anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, orang tua dapat memberikan lebih banyak teladan kepada anak-anaknya untuk dapat diinternalisasi dengan baik.



Gambar 1: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak

C. Tantangan Pendidikan Karakter Anak di Tengah Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan selain lingkungan sekolah, seperti lingkungan keluarga maupun komunitas sosial dengan teman sepermainannya meski dalam jumlah terbatas. Fakta tersebut mengakibatkan perubahan aktifitas keseharian anak yang biasanya mereka hampir menghabiskan waktu harinya di sekolah, mulai dari pagi sampai sore, dewasa ini cenderung lebih banyak di rumah. Pola semacam ini mengakibatkan perilaku berbeda orang tua dalam hal tata asuh anak. Bagi orang tua yang memiliki waktu luang tentu tidak akan mengalami kesulitan, akan tetapi bagi orang tua yang bekerja tidak cukup punya waktu akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu.

Beralihnya pembelajaran ke rumah setidaknya menuntut pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) menggunakan media teknologi, seperti laptop atau telepon pintar (*smartphone*). Tentunya semua ini menjadi tantangan baru bagi berbagai pihak, baik guru, orang tua, ataupun siswa. Mulai dari penyampaian materi hingga pemberian tugas hampir semuanya dilakukan melalui teknologi informasi. Dalam hal ini, jelas sekali dampak positif teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia. Tetapi di sisi lain akibat penggunaan teknologi ini berbagai

permasalahan muncul, khususnya di masa belajar dari rumah ini. Alih-alih menggunakan telepon pintarnya untuk belajar, banyak sekali anak-anak justru menyalahgunakannya.

Sebagaimana dilansir dari merdeka.com (2020) sejumlah siswa di Solo bukannya memanfaatkan waktu belajar di rumah, justru bermain *game online*. Tidak sedikit siswa yang lalai memanfaatkan jam belajar yang sudah ditentukan sekolah. *Headline* berita lain tak jauh beda diangkat radarkarawang.id (2020) mengenai sejumlah anak-anak di Kotabaru, Karawang, malah menghabiskan waktu belajar mereka untuk bermain *games*. Jenuh karena terlalu lama belajar di rumah menjadi alasan mereka lebih asyik bermain *games* daripada memanfaatkan *smartphone* yang dimilikinya untuk mempelajari materi-materi sekolah yang diberikan guru.

Temuan literatur di atas diafirmasi berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa orang tua siswa. SB selaku orang tua siswa jenjang sekolah dasar mengeluhkan anaknya cenderung lebih banyak menggunakan *handphone* untuk bermain *games online* bersama teman-temannya. Sebagai ibu rumah tangga ia mengalami kesulitan membagi waktu mengontrol penggunaan *handphone* anaknya dengan kesibukan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Informan lain, SR, mengatakan ia cukup mengalami kesulitan mendampingi anak mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru dari sekolah. Kendati hanya materi sekolah dasar, menurutnya jauh lebih kompleks ketimbang waktu ia sekolah dulu. Hal ini membuatnya kerap meminta bantuan saudaranya yang sarjana dalam mendampingi anaknya belajar di rumah, mengingat ia hanya sempat mengenyam pendidikan sebatas sekolah menengah pertama. Informan selanjutnya, SY, yang mengutarakan pengeluaran dalam membeli pulsa jauh lebih boros selama pemerintah memberlakukan pembelajaran daring dari rumah. Menurutny, hal ini cukup menyulitkan perekonomian apalagi banyak pendapatan yang berkurang imbas wabah Covid-19.

Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi selama belajar dari rumah, menurut Chusna (2017) ada beberapa dampak negatif yang perlu diwaspadai dalam penggunaan *gadget*, di antaranya:

1. Sulit berkonsentrasi pada dunia nyata

Rasa kecanduan (adiksi) anak terhadap gawai atau *smartphone* membuat anak mudah marah, jenuh, dan gelisah ketika ia harus meninggalkan perangkat-perangkat teknologi tersebut. Jika anak sudah merasa nyaman bermain dengan gawai kesukaannya, ia bisa menjadi pribadi yang senang menyendiri memainkan gawai (*gadget*) tersebut. Akibatnya mereka dapat mengalami kesulitan kala harus berinteraksi sosial dengan dunia nyata. Kesulitan tersebut dapat menghambat proses adaptasi anak dengan lingkungan sosial atau tempatnya bermain dengan teman-teman sebayanya.

2. Terganggunya fungsi PFC

Ketergantungan akan teknologi dapat memengaruhi perkembangan otak anak, seperti terganggunya fungsi PFC (Pre Frontal Cortex). PFC adalah bagian dalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan, serta nilai-nilai moral lainnya. Anak yang kecanduan teknologi seperti games *online* di dalam otaknya akan memproduksi hormon dopamine secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC dapat terganggu.

3. Introvert

Ketergantungan terhadap gawai pada anak-anak membuat mereka menganggap bahwa gawai adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka akan gelisah jika dipisahkan dengan gawai yang digandrunginya. Jika anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk bermain gawai (*gadget*), dapat mengurangi kedekatan mereka dengan orang tua dan cenderung menjadi *introvert*.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembentukan karakter anak, peran orang tua cukup krusial dan penting, terutama dalam situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan kegiatan pembelajaran beralih dari rumah siswa masing-masing. Artikel ini mengidentifikasi peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sebagai pendidik (edukator), fasilitator, pengawas dan pendamping, motivator, serta teladan (*al-uswah al-hasanah*). Peran-peran tersebut harus dijalankan orang tua agar proses pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara

berkelanjutan. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yang hendak membentuk generasi paripurna dapat terwujud.

Selanjutnya, berdasarkan studi literatur yang diafirmasi dengan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, pembentukan karakter khususnya melalui pembelajaran daring selama pandemic Covid-19 ini memiliki tantangan dan problem yang harus dicarikan solusi. Penyalahgunaan waktu dan *smartphone* oleh anak, sulitnya orang tua membagi waktu dalam mendampingi anak, maupun kesulitan orang tua memenuhi fasilitas belajar daring adalah contoh problem yang ditimbulkan akibat proses belajar daring. Untuk itu, orang tua harus dapat bekerjasama dengan guru agar proses pembelajaran daring dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota, Nanik Prihartanti, and Chusniatun Chusniatun. 2016. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 13(2).
- Abdul Mujib, Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakkir Jusuf Mudzakkir. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Asmaini, Tri, "Disuruh Belajar di Rumah, 42 Pelajar Justru Asyik Bermain Game Online di Warnet" Antara News, 23 Maret 2020, <https://sumbar.antaranews.com/berita/338282/disuruh-belajar-di-rumah-42-pelajar-justru-asyik-bermain-game-online-di-warnet>, diakses 03 Desember 2020.
- Chusna, Puji Asmaul. 2017. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17(2): 315–30.
- Davidson, Matthew, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov. 2008. "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education." *Handbook of moral and character education* 2008.
- Firmansyah, Teguh, "Orang Tua Mengeluh Materi Belajar Daring Bebani Anak" Republika, 27 Juli 2020, <https://republika.co.id/berita/ge40z2377/orang-tua-mengeluh-materi-belajar-daring-bebani-anak>, diakses 02 Desember 2020.
- Hasbullah, H M. 2015. *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasgimianti, Hasgimianti et al. "Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Melayu dan Jawa". *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 6 no. 2 (2017), hal. 130–43.
- Hasibuan, Lynda, "Saat Emak-emak Pada Protes Belajar Online Ribet!" CNBC Indonesia, 20 Juli 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200720163115-37-174071/saat-emak-emak-pada-protes-belajar-online-ribet>, diakses 02 Desember 2020.
- Ihsan, Dian, "Ini Curhat Guru, Siswa, Mahasiswa, dan Orangtua Soal Pembelajaran Daring" Kompas, 15 September 2020, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/095539371/ini-curhat-guru-siswa-mahasiswa-dan-orangtua-soal-pembelajaran-daring?page=all>, diakses 04 Desember 2020.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul, and Mardiyana Faridhatul Anawaty. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4(2): 71–81.

- Lickona, Thomas. 1993. "The Return of Character Education." *Educational leadership* 51(3): 6–11.
- Lilawati, Agustin. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 549–58.
- Martsiswati, Ernie, dan Yoyon Suryono. "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini". *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Vol. 1 no. 2 (2014), hal. 187–98
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Novrinda, Novrinda, Nina Kurniah, and Yulidesni Yulidesni. 2017. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Potensia* 2(1): 39–46.
- Raka, Mang, "Sedikit Belajar Banyak Bermain Games" Radar Karawang, 23 Agustus 2020, <https://radarkarawang.id/gerbang-sekolah/sedikit-belajar-banyak-main-games/>, diakses 27 Desember 2020.
- Rohita, Rohita. 2020. "Pengenalan Covid-19 Pada Anak Usia Prasekolah: Analisis Pada Pelaksanaan Peran Orangtua Di Rumah." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 315–26.
- Rohman, Miftahur. 2018. "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1): 151–74.
- Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. 2017. "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1): 1–24.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12(1): 31–56. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/1771>.
- Ryan, Kevin, and Karen E Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. ERIC.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1).
- Sunaryo, Arie, "Tak Belajar di Rumah, Sejumlah Siswa di Solo Malah Bermain Games Online" Merdeka, 22 Maret 2020, <https://www.merdeka.com/peristiwa/tak-belajar-di-rumah-sejumlah-siswa-di-solo-malah-main-game-online.html>, diakses 27 Desember 2020.

-
- Umar, Munirwan. 2015. “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1(1): 20–28.
- Walker, Joan M T et al. “Latino parents’ motivations for involvement in their children’s schooling: An exploratory study”. *The Elementary School Journal*. Vol. 111 no. 3 (2011), hal. 409–29.
- Wawancara SB orang tua siswa di Lampung Tengah, 24 Desember 2020.
- Wawancara SR orang tua siswa di Tanggamus, 25 Desember 2020.
- Wawancara SY orang tua siswa di Lampung Tengah, 26 Desember 2020.
- Widianto, Edi. 2015. “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2(1): 31–39.
- Widyahening, S, and M Wardhani. 2016. “Literary Works and Character Education.” *International journal of language and literature* 4(1): 176–80.